

**IDENTITAS KULTURAL DAN KARAKTERISTIK LISAN ORANG KAILI
DALAM MANTRA TAMABUNTO
(Oral Characteristics and Cultural Identity of The Kaili
in Tamabunto Incantation)**

Herawati

**Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118, Indonesia
Pos-el: heraughy@yahoo.com**

(Diterima 17 Maret 2015; Direvisi 28 September 2015; Disetujui 12 Oktober 2015)

Abstract

This study aims at describing cultural identity and oral characteristics of the Kaili in Tamabunto incantation. In elaborating the incantation, this paper considers content analysis as the most suitable method. The result shows that Tamabunto, a kind of the Kaili's incantation, has typical linguistic characteristics, those are: (1) utilize local language and (2) convention of orality (tend to be additive, aggregative, emphatic, and conservative. There are some local wisdom in the incantation, in both vertical and horizontal relations contextually as the Kaili's cultural identity related to "Adat Pitunggota". Sustained by local idioms and sources of supranatural power, Tamabunto configures rhythmic discourse and constructs suggestion to develop magical power. The local idioms in Tamabunto as the important concept reflecting the knowledge and the cultural identity of the Kaili.

Keywords: *incantation, cultural identity, oral characteristics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan identitas kultural dan karakteristik lisan masyarakat Kaili dalam Tamabunto. Analisis data menggunakan metode analisis konten. Tamabunto, salah satu mantra keselamatan masyarakat Kaili, memiliki kekhasan yang dominan, yaitu selain memanfaatkan bahasa lokal, juga terletak pada konvensi verbal, di antaranya penggunaan bahasa yang bersifat aditif, agregatif, empatik, dan konservatif. Dalam Tamabunto tercermin kearifan lokal, baik dalam konteks relasi vertikal maupun relasi horizontal, sebagai identitas kultural masyarakat Kaili yang masih terkait erat dengan adat Pitunggota. Tamabunto berisi idiom-idiom lokal dan bersumber pada kekuatan supranatural, yang bercirikan wacana ritmik yang mengandung sugesti untuk membangkitkan kekuatan magis. Idiom-idiom lokal yang terdapat di dalam Tamabunto merupakan konsep penting yang mencerminkan wawasan pengetahuan sekaligus merefleksikan identitas kultural orang Kaili.

Kata-kata kunci: *mantra, identitas kultural, karakteristik lisan*

PENDAHULUAN

Mantra merupakan susunan kata-kata atau kalimat-kalimat khusus yang mengandung kekuatan gaib. Mantra dipakai atau diucapkan pada waktu-waktu dan tempat tertentu, dengan tujuan menimbulkan kemampuan tertentu kepada orang yang mengucapkannya atau kepada orang

yang dibacakan mantra tersebut. Pada umumnya, mantra dikuasai oleh orang-orang tertentu, seperti dukun dan pawang. Mantra dapat dikategorikan sebagai bagian awal kesastraan lisan Indonesia karena bahasa mantra adalah bahasa indah dan berirama yang sudah sejak lama lekat dalam kehidupan tradisional bangsa.

Mantra diyakini sebagai puisi paling tua karena berhubungan dengan bagian-bagian penting ritual-ritual masa lampau. Kekhasan mantra terletak pada pengulangan-pengulangan bunyi serta efek yang dihasilkannya pada pendengar. Mantra diyakini memiliki fungsi magis, yakni mampu menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat atau *bala*, dan menghubungkan manusia dengan alam supranatural (Budianta, 2005, hlm. 64).

Sebagai salah satu khazanah kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok etnik di nusantara, mantra juga dikenal dalam masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah. Oleh masyarakat pemiliknya, mantra dimanfaatkan sebagai ekspresi kultural. Mantra merupakan doa sakral kesukuan yang mengandung magi dan berkekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana yang diyakini dapat membantu dalam memperlancar sesuatu atau membantu dalam mewujudkan suatu keinginan. Pada kenyataannya, mantra tidak hanya dikenal dalam masyarakat tradisional, tetapi juga dalam masyarakat modern. Meskipun tersemayam dalam lingkungan masyarakat pada tahapan tipe masyarakat berbudaya lisan, mantra tetap adaptif dalam tahapan berikutnya, yakni pada tipe masyarakat berbudaya tulisan maupun dengan budaya tipografi (cetakan), bahkan pada masyarakat modern dewasa ini.

Dalam masyarakat Kaili, segala aspek kehidupan masyarakat bertumpu pada Tuhan dan ciptaan-Nya. Dengan kata lain, manusia sebagai bagian dari hasil ciptaan Tuhan perlu meyakini dan mempercayai keberadaan Tuhan sebagai aspek utama dari segala sesuatu. Keyakinan dan kepercayaan tersebut oleh masyarakat Kaili dimanfaatkan dalam menciptakan tradisi dan kebiasaan untuk mencapai

kesempurnaan penghayatan terhadap sang pencipta. Melalui kebiasaan serta tradisi inilah kebudayaan diciptakan. Kebudayaan itu sendiri memiliki unsur-unsur yang di dalamnya terdapat mantra sebagai hasil ciptaan kebudayaan. Proses penciptaan mantra tidak terlepas dari sistem religi yang ada dalam suatu masyarakat.

Sebagai sebuah ekspresi kultural yang dimanfaatkan sebagai pranata sosial oleh masyarakat pemiliknya, meskipun secara umum terdapat titik temu persamaan, sebenarnya tiap-tiap mantra dari area budaya yang berbeda berpotensi memiliki perbedaan. Perbedaan terutama dalam implikasinya dengan idiom-idiom lokal yang bersumber dari budaya setempat dan juga dari warisan leluhur sebagai salah satu sumber kekuatan gaib. Dalam masyarakat Kaili dikenal *Tamabunto*, yaitu mantra lisan untuk keselamatan yang biasanya diucapkan dalam upacara adat Kaili, yaitu dalam upacara penerimaan adat.

Etnik Kaili merupakan salah satu etnik mayoritas di Sulawesi Tengah. Penduduk Sulawesi Tengah diklasifikasikan dalam beberapa kelompok etnik, yaitu: Kaili, Tomini, Kulawi, Lore, Pamona, Mori, Bungku, Banggai, Saluan, Balantak, Toli-Toli, dan Buol (Masyhuda, 1981, hlm. 28-35). Orang Kaili mendiami sebagian besar daerah Kabupaten Donggala dan beberapa daerah di Kabupaten Poso. Berdasarkan hasil pengelompokan etnik itu, dapat digambarkan wilayah persebaran etnik Kaili dan bahasa yang dituturkan sebagai berikut.

- Etnik Kaili yang mendiami wilayah Kecamatan Dampelas menuturkan bahasa Dampelas.
- Etnik Kaili yang mendiami wilayah Kecamatan Balaesang (yang berada di semenanjung

- Manimbaya) menuturkan bahasa Balaesang.
- Etnik Kaili yang mendiami wilayah Kecamatan Sirenja, Sindue, Tawaeli, Palu, Sigi Biromaru, Sigi Dolo, Marawola, Banawa, dan Parigi menuturkan bahasa Kaili.
 - Etnik Kaili yang mendiami wilayah Kabupaten Poso, yaitu di Kecamatan Una-Una dan Poso Pesisir menuturkan bahasa Kaili.

Menurut cerita mengenai asal mula penamaan Kaili menurut versi Jawatan Penerangan Republik Indonesia Kabupaten Donggala (Masyhuda, 1981, hlm. 7), lembah Palu dahulu adalah laut yang membujur ke Selatan dari Tanjung Karang sampai Bangga. Pakuli, Bangga, dan Sombe adalah pelabuhan-pelabuhan yang ternama pada waktu itu. Penduduk asli Kaili mendiami wilayah pegunungan. Sarana transportasi pada waktu itu adalah perahu, yang menghubungkan antara kampung yang satu dan kampung lainnya. Menurut cerita, di puncak gunung di Pakuli ada sebatang pohon yang amat tinggi, namanya “*Ntiro tasi*”. Pohon inilah yang merupakan pedoman bagi penduduk yang mengadakan pelayaran kemana-mana. Konon, pohon inilah yang juga dinamakan pohon Kaili. Mungkin dari nama inilah asal nama suku bangsa Kaili.

Pentingnya melakukan penelitian terhadap mantra *Tamabunto* dalam masyarakat Kaili bukan hanya semata-mata demi pengembangan sastra lisan, melainkan juga untuk menjawab sejumlah permasalahan yang ada. Masalah pokok yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimanakah identitas kultural dan karakteristik lisan orang kaili yang tercermin dalam

mantra “*Tamabunto*”. Berdasarkan penelusuran pustaka, diperoleh informasi bahwa kajian mengenai *Tamabunto* belum pernah dilakukan. Adapun kajian yang terkait dengan analisis mantra suku Kaili yang pernah dilakukan, di antaranya tulisan Nitayadnya (2012) yang berjudul “Religi dan Religiusitas Masyarakat Tradisional Suku Kaili dalam Tutaran Ritual *Balia*”. Dalam tulisan tersebut dibahas mengenai kepercayaan tradisional masyarakat Kaili dalam ritual *Balia* serta implementasi sikap dan perilaku masyarakat tradisional suku Kaili terhadap kepercayaan itu yang diwujudkan dalam bentuk ritual terhadap alam dan roh-roh leluhur. Upacara *Balia* merupakan salah satu ritual adat yang berkaitan dengan ketidakberuntungan/musibah (*ritual of misfortune*) yang dilakukan sebagai upaya menyembuhkan penyakit yang diderita seseorang.

LANDASAN TEORI

Mantra adalah penghubung antara manusia dan dunia misteri (Junus, 1976, hlm. 148; Bahri, 2009, hlm. 121). Berdasarkan pendapat itu, dapat dikatakan bahwa mantra berada pada dua dunia, yaitu dunia manusia dan dunia misteri. Mantra sebagai alat dalam upaya membujuk dunia misteri, dalam hal ini dunia gaib, untuk (tidak) melakukan sesuatu terhadap manusia (tertentu), manusia yang mengucapkannya. Sementara itu, Koentjaraningrat (1985, hlm. 177), menganggap bahwa mantra merupakan unsur penting dalam ilmu gaib (*magic*). Mantra dapat berupa kata dan suara yang dianggap memiliki kesaktian.

Kata *mantra* dipadankan dengan *incantation*, yang menurut *Longman Dictionary of Contemporary English* (p. 528), ialah *the saying of words used*

in magic ‘pengucapan kata-kata yang digunakan dalam ilmu hitam/magis’. Dalam *Webster’s New Collegiate Dictionary* (1980), *incantation* adalah *a use of spells or verbal charms spoken or sung as a part of a ritual magic; also a written or recited formula of word designated to produce a particular effect* ‘penggunaan jampi atau kata yang memikat diucapkan atau dilagukan sebagai bagian dari ritual magis atau juga merupakan formula kata-kata yang tertulis atau diucapkan yang bertujuan mendapatkan efek tertentu’ (Yusuf, 2001, hlm. 11).

Badudu (1984, hlm. 5) berpendapat bahwa mantra adalah bentuk puisi lama dan dianggap sebagai puisi tertua di Indonesia. Kata dan kalimatnya bersifat tetap dan merupakan aturan yang tidak bisa diubah lagi. Sementara itu, Sudjiman (1986, hlm.58) mengatakan bahwa mantra (*incantation*) dapat mengandung tantangan atau kekuatan terhadap sesuatu kekuatan gaib dan dapat berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat merugikan.

Kata-kata atau ucapan yang terdapat dalam mantra memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan karakteristik dan sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya. Mulyana (2005, hlm. 96) menjelaskan bahwa mantra adalah wacana tradisional-kultural yang memiliki ciri-ciri bahasa literer. Aspek literer itu, selain digunakan sebagai penunjang keindahan bahasa, juga diyakini memiliki kekuatan magis tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam perkembangannya, mantra ada yang mengalami perubahan berupa percampuran bahasa yang disebabkan oleh percampuran pengaruh agama dan budaya, misalnya pengaruh Hindu, Islam, Kejawen. Pada awalnya, mantra merupakan suatu bentuk aktivitas

religius yang sakral. Namun, dalam perkembangannya mantra tidak saja digunakan sebagai sarana pemujaan dan pujian kepada Tuhan (aktivitas positif), tetapi ada juga kecenderungan digunakan untuk keburukan (aktivitas negatif).

Fungsi mantra bagi pemakainya sangat beragam, bergantung pada isi dan tujuan yang ingin dicapai. Mantra keselamatan digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan upacara selamatan. Secara umum, mantra mempunyai fungsi dalam masyarakat. Bascom (dalam Danandjaja, 1984, hlm. 19) menjelaskan fungsi mantra adalah: (1) sebagai proyeksi, yaitu pencerminan angan-angan kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai sarana pendidikan; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawasan agar norma-norma masyarakat akan selalu diperhatikan oleh anggota penggunaannya.

Substansi mantra tidak dapat dilepaskan dari hakikat kelisanan sebagai sebuah produk kultural kelisanan. Mantra dapat dialihkan dalam wujud empiris berupa tulisan, misalnya dalam bentuk naskah filologis (Jirnaya, 2006; Suryani, 2012), tetapi pemanfaatannya tetap harus dikembalikan dalam tradisi lisan (format lisan). Dalam keyakinan masyarakat, mantra harus dilafalkan kata demi kata dengan jelas sehingga mantra menjadi sebuah teks yang tetap dan tidak memiliki variasi/versi.

Sebagai produk kultural lisan, bahasa yang digunakan dalam mantra sangat kental karakteristik lisannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ong (dalam Saputra, 2009, hlm. 147) yang menegaskan bahwa produk kelisanan (*orality*) cenderung memanfaatkan bahasa yang berbeda dari produk keberaksaraan (*literacy*). Beberapa

rambu-rambu ditegaskan oleh Ong, di antaranya bahwa karakteristik lisan yang dimaksudkan meliputi bahasa yang bersifat aditif, agregatif, empatik, konservatif, agonistik, homeostatis, redundansi, situasional, dan kedekatan dengan kehidupan manusia. Hal itu banyak berlaku untuk produk lisan yang sifatnya non-naratif. Rambu-rambu tersebut, dalam batas-batas tertentu berlaku dalam *Tamabunto*.

Bahasa yang bersifat aditif menekankan pada penambahan dengan mengutamakan kesejajaran pernyataan, sehingga hubungan antarpernyataan tidak bersifat subordinatif. Demikian pula dengan bahasa yang bersifat agregatif, yaitu pola mengumpulkan komponen yang berpasangan, paralel, atau bahkan bertolak belakang, tetapi tidak bersifat analitis. Frasa agregatif tersebut mengukuhkan bahwa dalam produk budaya lisan terdapat konvensi kebahasaan yang dibentuk atas dasar gabungan komponen yang relasional.

Karakteristik lisan lain, yaitu agonistik, homeostatis, redundansi, situasional, dan kedekatan dengan kehidupan manusia, terdapat juga dalam budaya masyarakat Kaili, tetapi tidak dominan. Agonistik menekankan bahwa pengetahuan tertentu hanya dimiliki oleh orang tertentu, sehingga dalam penyajian verbal harus saling berhadapan. Hal itu bisa dikaitkan dengan dukun tertentu yang memiliki pengetahuan spesifik, yang hal itu tidak dimiliki oleh orang lain. Homeostatis mencerminkan upaya untuk pengendalian keseimbangan, khususnya dalam kaitan dengan makna bahasa/istilah, yang dalam budaya lisan dikendalikan oleh situasi keseharian. Sementara itu, redundansi merupakan perulangan yang cenderung berlebihan, terutama banyak terjadi dalam teks lisan yang relatif panjang.

Adapun karakteristik situasional dan kedekatan dengan hubungan manusia, dimaksudkan oleh Ong (1987, hlm. 372) sebagai bagian dari kondisi kultural masyarakat berbudaya lisan primer. Artinya, konsep-konsep yang dimiliki masyarakat cenderung bersifat situasional dan operasional, dan jauh dari kesan abstrak. Pengetahuan mereka juga harus diverbalisasikan dengan merujuk pada kehidupan manusia dari dekat. Selain karakteristik kelisanan, mantra juga memiliki pola formula yang dominan, yakni berupa perulangan-perulangan yang membentuk sebuah ekspresi. Formula merupakan kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide pokok.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data lisan yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data lisan sekaligus mempelajari fenomena sosiolinguistik dan pemanfaatan *Tamabunto* dalam masyarakat Kaili. Selain itu, berdasarkan penelusuran pustaka, diperoleh sebagian mantra "*Tamabunto*" yang didokumentasikan oleh Masyhuda (1981). Data pustaka tersebut berupa koleksi pribadi dan belum dipublikasikan.

Berdasarkan data mantra yang diperoleh, dilakukan analisis mantra untuk mengetahui identitas kultural dan karakteristik kelisanan orang Kaili. Metode analisis data yang digunakan pada tahap ini adalah metode analisis konten. Metode analisis konten (*content analysis*) atau analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana (misalnya karya sastra berupa mantra). Kelebihan metode ini adalah

dapat mengantarkan peneliti untuk menyusun interpretasi penelitian yang sesuai dan komprehensif (Mulyana, 2005, hlm. 82). Analisis konten bersifat sensitif terhadap konteks sehingga dapat digunakan untuk memproses bentuk-bentuk simbolik. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam metode ini meliputi: pengadaan data, reduksi data, inferensi, dan analisis. Inferensi dilakukan pada tahap pengambilan simpulan, sedangkan analisis yang dilakukan yaitu mencari isi dan makna simbolik dalam sebuah mantra.

Berkaitan dengan analisis wacana dalam sebuah mantra, metode analisis konten terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penyajian data. Pertama, tujuan deskriptif, berupa pendeskripsian struktur dan isi mantra *Tamabunto*. Dalam penelitian ini, struktur dan isi mantra dianalisis untuk mengetahui identitas kultural dan karakteristik kelisanan masyarakat Kaili yang tercermin dalam mantra *Tamabunto*. Kedua, tujuan inferensial, yaitu membuat inferensi atau kesimpulan suatu maksud dan akibat dipakainya sebuah wacana, dalam hal ini mantra *Tamabunto*.

PEMBAHASAN

Masyarakat Kaili adalah penduduk asli yang pertama kali mendiami wilayah Kota Palu dan sekitarnya (Bauwo, 2012, hlm. 8). Mereka terus berkembang dan menciptakan kebudayaan tersendiri. Menurut Kruyt (dalam Bauwo, 2012, hlm. 10), kebudayaan masyarakat Kaili yang tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari sistem kepercayaan di Sulawesi Tengah, yaitu dasar kepercayaan animisme dan spiritisme. Kepercayaan animisme merupakan kepercayaan terhadap zat halus yang

memberikan kekuatan hidup dalam gerak kepada banyak hal di alam semesta. Kepercayaan ini bersifat gaib dan supernatural. Masyarakat Sulawesi Tengah juga mengenal kepercayaan spiritisme, yaitu kepercayaan akan adanya makhluk halus. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat Kaili, makhluk halus ini juga mempunyai sifat yang sama seperti manusia, ada yang baik dan ada yang jahat. Oleh karena itu, apabila manusia hendak melakukan sesuatu terlebih dahulu memohon izin kepada makhluk halus tersebut.

Setiap kebudayaan memiliki konsepsi mengenai alam dan isinya, termasuk di dalamnya manusia, yaitu berasal dari pengalaman-pengalaman manusia yang diabstraksikan menjadi konsepsi-konsepsi, teori-teori, dan pendirian-pendirian (Koentjaraningrat, 1985, hlm. 386). Demikian pula dengan sistem keyakinan tentang roh (animisme), kekuatan sakti (dinamisme), dewa-dewa dan Tuhan adalah salah satu bagian dari komponen kebudayaan yang universal. Konsepsi sistem keyakinan tersebut merupakan bagian dari komponen sistem kepercayaan masyarakat Kaili. Komponen sistem kepercayaan itu adalah: (1) Tuhan, dewa, dan manusia; (2) alam semesta dan isinya serta asal-usul manusia; (3) dunia nyata dan dunia gaib; dan (4) upacara-upacara adat dan keagamaan.

Masyarakat Kaili dalam kehidupan adatnya tidak dapat dilepaskan dari adat *Pitunggota*. Hal itu dapat dilihat melalui penyelenggaraan pemerintahan yang juga selaras dengan adat *Pitunggota*. Adat *Pitunggota/Patanggota* merupakan salah satu tradisi serta peninggalan sejarah yang bernilai kebanggaan yang bermanfaat dalam memupuk kebesaran dan perjuangan untuk memperkaya dan

memberi corak pada kebudayaan Sulawesi Tengah dan juga kebudayaan nasional. Upacara adat *Pitunggota/Kota Patanggota*, yaitu satu lembaga adat/dewan perwakilan rakyat yang mempunyai empat sampai dengan tujuh buah fraksi sebagai badan legislatif (*Libuntodea*). Badan ini dilandasi dan bersendikan hukum adat-istiadat yang sanggup menjamin keselamatan rakyat Kaili yang mendiami tanah Kaili.

Tamabunto merupakan bagian dari tradisi lisan orang Kaili. Bahasa Kaili tidak memiliki aksara sendiri sehingga pewarisan budaya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi. Budaya lisan ini diwariskan secara tradisional, meliputi sikap dan cara berpikir serta bertindak orang Kaili yang selalu berpegang teguh pada norma, nilai, dan adat kebiasaan yang sudah ada secara turun-temurun.

Mantra *Tamabunto* merupakan mantra keselamatan yang berisi doa dan harapan agar rakyat dan pemerintah di tanah Kaili diberi keselamatan dan kesejahteraan hidup. Pembacaan mantra dalam sebuah upacara adat biasanya diucapkan oleh seorang tetua adat yang dipercayakan dalam upacara tersebut. Menurut penjelasan Hi. M.J. Abdullah (Masyhuda, 1981, hlm. 1), *Tamabunto* diucapkan dalam upacara adat *Pitunggota/Kota Patanggota*. Berikut ini suntingan naskah mantra lisan dalam upacara keselamatan adat Kaili *Tamabunto*.

- (1) *Bara hilau komiu anitu¹ nukota pitunggota²
Kamai petalingai miu kami
Peinta miu kami motama bunto
Nemo nesalipuyo
Nemo mekeni kasala mbivi*

Terjemahan:
Gerangan lewat *Anitu* ke Kota
Pitunggota

Kemari dengarlah kami
Lihatlah kami dalam upacara ini
Jangan membawa bimbang dan ragu
Jangan membuat salah ucap
(jangan memberi salah laku)

- (2) *Sanggani, Buanggani, Talunggani, Patanggani, Limanggani, Ononggani, Pitunggani maliu ntinuvu*

Terjemahan:
Sekali, dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali, enam kali, tujuh kali, kiranya hidup selamanya.

- (3) *Ledo mabunto kami
Ledo marayambulu kami
Ledo matonto linga kami
Ledo masala viya kami
Mombabondeaka anitu nutadulako³
anitu tomalanggai⁴
rikota Pitunggota ritana Kaili*

Terjemahan:
Tidak durhaka kami
Tidak salah dengar kami
Tidak hilang ingatan kami
Tidak salah perbuatan kami
Memanggil *Anitu* penjaga
Tadulako
Memanggil *Anitu* penjaga
Tomalanggai
Di Kota *Pitunggota* di tanah Kaili ini

- (4) *Hoo Hoo Hoo
Bara notumbale komiu
Potuobo petiro kami
Bara notuobo komiu
Potumbale petingoa kami
Bara notumpipi komiu
Pegoli peinta kami todea
Rikota pitunggota ritana Kaili*

Terjemahan:

Hoo Hoo Hoo
Mungkin Anda telentang
Membaliklah lihat kami di bawah
Mungkin Anda telungkup
Telentanglah lihat kami di atas
Mungkin Anda miring
Baliklah lihat kami
Di Kota *Pitunggota* di tanah Kaili
ini

- (5) *Kami todea ritana Kaili ante
Walikota palu ritana Kaili
Ante kambaso nuada kota
Pitunggota
Mantarima ana otea kami
Ante ada nukotaPitunggota
mompaka roso risi
Polantikan nupamarenta dako ri
puse nungata
Kaana otea kami Drs. Hi. Galib
Lasahido
Nianggataka najadi balengga
totua nungata rilivuto ntanata
pura* (Sulawesi Tengah)

Terjemahan:
Kami rakyat dan walikota Palu di
tanah Kaili
Dengan kebesaran adat Kota
Pitunggota
Menerima anak kandung kami
Dengan adat Kota *Pitunggota*
untuk memperkokoh kuat
Pelantikan oleh pemerintah pusat
dari Jakarta
Kepada anak kandung kami Drs.
Hi. Galib Lasahido
Diangkat menjadi Gubernur
Kepala Daerah Sulawesi Tengah

- (6) *Epe miu tevai kami
Todea raboliaka pura miu
Paka roso, kana mosangu ngena
kami todea ante gubernur
Ledo mamala mosimpagoa
Manggavia panggavia rikakana
Nemo manjabingga amamala
ngata masalama*

Terjemahan:
Dengarkan pesan kami untuk
disimpan
Di dalam hati dengan teguh kukuh
Agar bersatu kami semua dengan
Gubernur
Dan tidak akan bercerai
Melaksanakan kewajiban dan
pengabdian terhadap bangsa dan
negara
Tiada memihak, agar negeri
selamat sentosa

- (7) *Pevanta ante reme nupancasila
kami merapi doa ritupu alatala
Masalama kapala negara
Republik Indonesia Presiden
Soeharto
Masalama tuama kami Menteri
Dalam Negeri Amir Mahmud
Masalama muni tuama kami Hi.
Edi Sabara
Kana radekeika ntupu belo
kageira nompopolipa dala
Panggavia nu pamarenta ri
Republik Indonesia*

Terjemahan:
Sinari kami dengan berkas cahaya
Pancasila
Kami berdoa ke hadirat Ilahi
Agar selamat kepala negara
Republik Indonesia Presiden
Soeharto
Selamat Bapak Menteri Dalam
Negeri Amir Mahmud
Selamat Bapak Hi. Edi Sabara
Dan mendapat berkah mereka
yang melaksanakan tugas
Dan kewajibannya yang sesuai
dengan cita-cita negara dan bangsa
Indonesia

- (8) *Vetu muni ana kami Gubernur
Drs. Hi. Galib Lasahidomasalama
Ia njamboko ante bijana
mompolipa panggavia*

*Nu pamarenta ri lituvo Sulawesi Tengah
Maliu ntinuvu singgani kita
pamarenta ante todea*

Terjemahan:
Demikian pula anak kami
Gubernur Drs. Hi. Galib Lasahido
Bersama istri dan keluarganya
kiranya memperoleh keselamatan
dalam melaksanakan tugas dan
kewajibannya
Membangun kehidupan rakyat di
Sulawesi Tengah
Agar senantiasa bersatu
Aman sentosa dan maju dalam
pembangunan

Keterangan:

- ¹*Anitu*: berasal dari bahasa Kaili Pamona yang berarti roh penjaga.
- ² *Kota Pitunggota*, yang artinya satu dewan perwakilan rakyat mempunyai empat sampai dengan tujuh buah fraksi.
- ³*Tadulako*: pelopor dan pelindung dalam berbagai usaha.
- ⁴*Tomalanggai*: seorang laki-laki pemberani juga sudah mempunyai banyak pengikut merupakan gabungan kelompok-kelompok yang ditaklukkannya atau disebut pula “ayam jago”.

Dalam konteks budaya masyarakat Kaili, *Tamabunto* merupakan khazanah budaya lokal yang menjadi salah satu identitas kultural orang Kaili. Tradisi bermantra merupakan mekanisme kultural yang kemudian menjadi pranata sosial, yaitu bagian budaya lokal. Sebagai bagian dari pranata sosial, mantra dijadikan sebagai cerminan angan-angan kolektif masyarakat Kaili yang bisa diraih melalui mekanisme kultural. Sebelum masuknya Islam di tanah Kaili, adat-istiadat masyarakatnya sangat kuat

dipengaruhi kepercayaan animisme. Hal itu tampak melalui upacara-upacara yang bersifat animis, misalnya upacara *Balia*, yaitu upacara memberi makan setan disertai dengan tarian agar orang yang sakit dapat sembuh dari penyakitnya dan agar tanaman pangan dapat memberikan hasil panen yang lebih banyak (Masyhuda, 1977, hlm. 10).

Meskipun Islam berkembang di tanah Kaili, tradisi bermantra tidak serta-merta punah, karena orang Kaili berupaya memadukan dua kultur yang dianggap tidak bertentangan, yaitu pengaruh ajaran animisme dan ajaran agama Islam. Hal itu tampak dalam *Tamabunto*, khususnya pada bagian pertama bait pembuka, yaitu pada kalimat: *Bara hilau komiu anitunukota pitunggota* ‘gerakan lewat *Anitu* ke Kota *Pitunggota*’. Pada bait pembuka mantra digunakan kata *Anitu*, yang oleh masyarakat Kaili dipercayai sebagai roh penjaga yang senantiasa akan menjaga dan melindungi mereka. Sementara itu, pada bagian lain mantra, yaitu pada bagian ketujuh disebutkan Tuhan Sang Pencipta: *kami merapi doa ritupu alatala* ‘Kami berdoa ke hadirat Ilahi’. Adanya penggabungan dua bentuk kepercayaan memperlihatkan bukti bahwa masyarakat Kaili pada umumnya masih cenderung memiliki sifat dan sikap yang sinkretis, sehingga muncul istilah atau idiom yang menggambarkan upaya penyatuan dua keyakinan yang berbeda.

Mantra juga banyak memuat idiom-idiom yang mencerminkan aura kearifan lokal. Dalam struktur tekstual, pada unsur sugesti banyak termuat idiom kultural dan “segala sesuatu” yang dipercaya bisa menjadi sumber kekuatan tertentu. Idiom tertentu dalam *Tamabunto* merupakan konsep penting yang mencerminkan wawasan pengetahuan sekaligus merefleksikan

identitas kultural orang Kaili. Sementara itu, penyebutan terhadap sumber-sumber kekuatan gaib, di antaranya roh halus, para leluhur pemberani yang menyangkut kearifan lokal, baik dalam konteks relasi vertikal maupun horizontal, merupakan cerminan angan-angan kolektif sekaligus khazanah pengetahuan lokal (etnosains) mereka.

Dalam konteks psikologi kognitif, pengetahuan semacam itu akan mengendap dan pada saat yang kontekstual akan muncul dengan sendirinya sebagai memori implisit. Memori implisit yang berada pada habitat kondusif akan mengonstruksi pengetahuan seseorang atau komunitas sehingga membentuk metakognisi, yang bukan didasari oleh proses berpikir, melainkan adanya faktor ingatan yang otomatis (Solso, 2007 dan Saputra, 2013, hlm. 253). Sementara itu, tujuan penyebutan sumber-sumber kekuatan gaib adalah menjadi sugesti agar kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang disebutkan itu dapat membantu mengabdikan niat yang terkandung dalam mantra yang sedang diucapkan. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan *Tambunto* berikut ini.

Ledo mabunto kami
Ledo marayambulu kami
Ledo matonto linga kami
Ledo masala viya kami
Mombabondeaka anitu
nutadulako
anitu tomalanggai
rikota Pitunggota ritana Kaili

Terjemahan:
Tidak durhaka kami
Tidak salah dengar kami
Tidak hilang ingatan kami
Tidak salah perbuatan kami
Memanggil *Anitu* penjaga
Tadulako

Memanggil *Anitu* penjaga
Tomalanggai
Di Kota *Pitunggota* di tanah
Kaili ini

Mantra *Tamabunto* yang diucapkan pada bagian ketiga ini memberi gambaran adanya upaya penyebutan sumber-sumber kekuatan gaib, yaitu *Anitu*, *Tadulako*, dan *Tomalanggai*. Penyebutan sumber-sumber kekuatan gaib dilakukan dengan harapan mantra yang diucapkan dapat memberi kekuatan kepada para pemimpin baru mereka. Penyebutan roh penjaga dan para pendahulu mereka, yaitu para pahlawan atau para pemberani (roh para *Tadulako* dan *Tomalanggai*) dimaksudkan untuk menjadi sumber kekuatan.

Selain itu, dalam mantra *Tamabunto* juga tercermin harapan agar pemimpin yang baru dilantik akan mampu mengemban tugas sesuai dengan harapan dan tidak menyalahi aturan adat Kaili. Hal itu dapat dilihat pada bagian lain mantra, seperti pada uraian berikut.

Hoo Hoo Hoo
Bara notumbale komiu potuobo
petiro kami
Bara notuobo komiu potumbale
petingoa kami
Bara notumpipi komiu pegoli
peinta kami todea
Rikota pitunggota ritana Kaili

Terjemahan:
Hoo Hoo Hoo
Mungkin Anda telentang
Membaliklah lihat kami di
bawah
Mungkin Anda telungkup
Telentanglah lihat kami di atas
Mungkin Anda miring
Baliklah lihat kami

Di Kota *Pitunggota* di tanah
Kaili ini

Kutipan *Tamabunto* di atas memberi gambaran keinginan agar para *Anitu*, *Tadulako*, dan *Tomalanggai* tidak pernah meninggalkan masyarakat Kaili. Mereka senantiasa ada dan mengawasi mereka dalam situasi yang bagaimana pun. Jika mereka dalam posisi *notumbale* ‘telentang’ maka harus membalikkan badan, jika mereka dalam posisi *notuobo* ‘telungkup’ maka harus telentang, dan jika mereka dalam posisi *notumpipi* ‘miring’ maka harus membalikkan badan agar mereka dapat terus memperhatikan masyarakat Kaili dan khususnya memperhatikan dan melindungi pemimpin yang sudah mereka pilih.

Selanjutnya dalam mantra *Tamabunto* disebutkan bahwa segenap rakyat dan pemerintah di tanah Kaili bersama dengan kebesaran adat Kota *Pitunggota* menerima pemimpin baru mereka. Pada bagian ini tampak bahwa masyarakat modern tetap tidak melepaskan diri dari kearifan lokal dalam *Pitunggota*, sebuah lembaga yang dilandasi dan bersendikan hukum adat-istiadat yang sanggup menjamin keselamatan rakyat Kaili yang ada di tanah Kaili.

*Kami todea ritana Kaili ante
Walikota palu ritana Kaili
Ante kambaso nuada kota
Pitunggota
Mantarima ana otea kami ante
ada nukota
Pitunggota mompaka roso risi
Polantikan nupamarenta dako ri
puse nungata
Kaana otea kami Drs. Hi. Galib
Lasahido
Nianggataka najadi balengga
totua nungata*

Rilivuto ntanata pura (Sulawesi
Tengah)

Terjemahan:
Kami rakyat dan walikota Palu di
tanah Kaili
Dengan kebesaran adat Kota
Pitunggota
Menerima anak kandung kami
Dengan adat Kota *Pitunggota*
Untuk memperkokoh kuat
Pelantikan oleh pemerintah pusat
dari Jakarta
Kepada anak kandung kami Drs.
Hi. Galib Lasahido
Diangkat menjadi Gubernur
Kepala Daerah Sulawesi Tengah

Kearifan lokal akan tetap terpelihara jika didukung oleh kondisi-kondisi yang kondusif, baik kondisi budaya maupun kondisi sosial. Secara umum, kondisi budaya yang mendukung eksistensi tradisi bermantra terkait dengan sistem religi dan sistem pengetahuan, sedangkan kondisi sosial terkait dengan struktur sosial dan lingkungan geografis. Sistem religi yang dianut dan diyakini oleh sebagian masyarakat Kaili yang pada umumnya sudah menganut ajaran agama Islam tetap bersikap akomodatif terhadap eksistensi tradisi bermantra. Sistem pengetahuan kultural mereka juga berbasis religi sehingga hal-hal gaib dipahami sebagai suatu keniscayaan realitas. Oposisi biner antara *alam manusia* dan *alam gaib* dipahami dan dipercayai sebagai dua wilayah yang memiliki kualifikasi dan tingkat realitas yang sejajar. Struktur sosial masyarakat Kaili yang bersifat egaliter, dengan didukung bahasa yang juga mencerminkan hal yang sama, berdampak pada relasi antarmahluk sosial yang juga bersifat setara. Sementara itu, produk budaya Kaili dengan adanya adat *Pitunggota* tetap

memungkinkan tersedianya sarana kondusif sebagai habitat tradisi bermantra.

Gambaran tentang kondisi budaya dan kondisi sosial tersebut mengindikasikan bahwa produk budaya masyarakat Kaili memiliki fungsi, baik dalam konteks individu maupun konteks sosial. Jika suatu produk budaya masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya, maka dapat dikatakan bahwa eksistensinya akan tetap adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Dalam konteks yang seperti itu, maka tradisi bermantra sebagai bagian dari pranata sosial (budaya lokal) akan berfungsi sebagai legitimasi terhadap institusi sosial yang berakar dari mekanisme kultural (Danandjaja, 1984; Dundes, 1965).

Karakteristik lisan masyarakat Kaili yang tampak dalam *Tamabunto* meliputi beberapa aspek yang terkait dengan sifat bahasa. Bahasa yang bersifat aditif, yaitu bahasa yang menekankan pada penambahan dengan mengutamakan kesejajaran pernyataan, sehingga hubungan antarpernyataan tidak bersifat subordinatif. Sebagai contoh, kalimat/pernyataan pada mantra *Tamabunto* yang berbunyi: *Ledo mabunto kami - Ledo marayambulu kami - Ledo matonto linga kami - Ledo masala viya kami - 'Tidak durhaka kami - Tidak salah dengar kami - Tidak hilang ingatan kami - Tidak salah perbuatan kami'*, menunjukkan pernyataan yang bersifat menambahkan (aditif), tanpa menggunakan kata penghubung (parataktis), dan menjaga kesepadanan (paralelistis). Kata-kata *mabunto*, *marayambulu*, *matonto linga*, dan *masala viya* dalam mantara tersebut disejajarkan, tanpa menggunakan kata penghubung.

Hal yang sama terdapat dalam bait mantra: *Mombabondeaka anitu*

nutadulako - anitu tomalanggai 'Memanggil Anitu penjaga *Tadulako* - Memanggil Anitu penjaga *Tomalanggai*'. Pernyataan atau kalimat itu memunculkan dua sosok, yaitu *Tadulako* dan *Tomalanggai*, keduanya disejajarkan tanpa menggunakan kata penghubung. Kata atau kalimat dengan pola seperti itu cenderung menjadi pola yang dominan dalam *Tamabunto*. Karakteristik kebahasaan semacam itu memberi impresi pada kekuatan kata-kata inti dalam membentuk wacana ritmis dan membangun sugesti, sehingga diharapkan mampu membantu memunculkan daya magis.

Karakteristik lisan selanjutnya adalah bahasa yang bersifat agregatif, yaitu pola mengumpulkan komponen yang berpasangan, paralel, atau bahkan bertolak belakang, tetapi tidak bersifat analitis. Frasa agregatif memberi pengukuhan bahwa dalam produk kelisanan terdapat konvensi kebahasaan yang dibentuk atas dasar gabungan komponen yang relasional. Hal itu dapat dilihat pada bait ke-IV dari mantra *Tamabunto*, yaitu penggunaan kata *notumbale* 'telentang' yang berpasangan dengan kata *potuobo* 'menelungkupkan badan', kata *notuobo* 'telungkup' yang berpasangan dengan kata *potumbale* 'membalikkan badan', dan kata *notumpipi* 'balikkan badan' yang berpasangan dengan kata *pegoli* 'memutar badan'. Berdasarkan contoh itu, dapat dikatakan bahwa dalam produk kelisanan terdapat konvensi kebahasaan yang dibentuk atas dasar gabungan komponen yang relasional.

Idiom yang terdapat dalam mantra bisa saja berupa inti sari dari wacana religi atau wacana kultural yang bersumber dari lokalitas. Masyarakat cenderung memahami isi atau kandungan mantra secara empatik, bahkan ada kalanya secara partisipatoris sehingga ada kesan tidak

ada jarak antara dirinya dengan mantra yang diucapkan. Sikap seperti itu dipersepsi secara penting, karena keyakinan seperti itu memunculkan kekuatan magi yang dipercaya. Hal itu akan diperkuat dengan penyebutan bahwa “sesuatu” yang ada di luar dirinya menyatu menjadi “sesuatu” yang ada di dalam dirinya atau dalam diri orang yang dimaksud.

Dalam *Tamabunto*, frekuensi penggunaan kata *kami* relatif tinggi. Kata ini muncul pada semua bait dalam mantra, kecuali bait kedua. Penggunaan kata *kami* di sini memberi penekanan pada makna bahwa tercipta penyatuan rasa antara orang yang membacakan mantra dan segenap masyarakat Kaili. Sikap penyatuan rasa juga tampak dalam bait keenam mantra *Tamabunto*, yaitu *Paka roso, kana mosangu ngena kami todea ante gubernur - Ledo mamala mosimpagoa - Manggavia panggavia rikakana - Nemo manjabingga amamala ngata masalama* ‘Di dalam hati dengan teguh kukuh - Agar bersatu kami semua dengan Gubernur - dan tidak akan bercerai - Melaksanakan kewajiban dan pengabdian terhadap bangsa dan negara - Tiada memihak, agar negeri selamat sentosa’. Pada bagian ini tergambar penyatuan rasa antara pembaca mantra, masyarakat Kaili, dan juga pemimpin (Gubernur) dengan harapan mereka hidup tenteram dan selamat.

PENUTUP

Mantra *Tamabunto* merupakan mantra keselamatan yang khusus dibacakan pada saat upacara penerimaan tamu dalam upacara adat *Pitunggota*. Pembacaan mantra *Tamabunto* bagi masyarakat Kaili merupakan suatu bentuk usaha untuk memperoleh keselamatan hidup dan keberhasilan pembangunan di Sulawesi

Tengah dengan dipimpin oleh orang yang tepat dan diterima secara adat. Idiom-idiom lokal yang terdapat dalam *Tamabunto* merupakan konsep penting yang mencerminkan wawasan pengetahuan sekaligus merefleksikan identitas kultural orang Kaili. Dalam mantra itu tercermin identitas budaya lokal Kaili, yaitu adat *Pitunggota* yang tetap terjaga meskipun zaman sudah modern.

Penyebutan sumber-sumber kekuatan gaib dan berbagai hal lain yang menyangkut kearifan lokal, baik dalam konteks relasi vertikal maupun konteks relasi horizontal, merupakan cerminan dari identitas kultural sekaligus angan-angan kolektif orang Kaili. Masyarakat Kaili, meskipun sebagian besar sudah menganut ajaran agama Islam, tetapi dalam bermantra, khususnya dalam *Tomabunto* masih tetap mengandalkan kekuatan gaib dari para *Anitu* dan mengharapkan bimbingan dan penjagaan dari para *Tadulako* dan *Tomalanggai*. Tradisi bermantra merupakan mekanisme kultural yang kemudian menjadi pranata sosial (budaya lokal). Pranata sosial ini kemudian dimanfaatkan ketika mekanisme pranata formal lainnya mengalami kebuntuan. Kekhasan yang dominan dalam *Tamabunto*, selain memanfaatkan bahasa lokal juga terletak pada konvensi kelisannya, di antaranya penggunaan bahasa yang bersifat aditif (tidak subordinatif), agregatif (tidak analitis), empatik (partisipatoris), dan konservatif (tradisionalis). Karakteristik kebahasaan semacam itu memberi impresi pada kekuatan kata-kata inti dalam membentuk wacana ritmis dan membangun sugesti, sehingga diharapkan mampu membantu memunculkan daya magis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. (2005). *Sari kesusastraan Indonesia I dan II*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bahri, S. (2009). Identifikasi mantra Suku Sasak di Lombok. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Mabasan* 3(1), 120-140. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Bauwo, T. Dg. M. et al. (2012). *Atura nuada ante givu nuada to Kaili ri lituvo nu Palu: hukum dan sanksi adat Kaili di Kota Palu*. Palu: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah.
- Budianta, K. (2005). *Ikonisitas, semiotika sastra, dan seni visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Dundes, A. (1965). *The study of folklore*. Englewood Cliffs, N.J.: Prantice Hall Inc.
- Jirnaya, I.K. (2006). *Usada Budha Kacapi: Teks sastra pengobatan tradisional masyarakat Bali*. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Junus, U. (1976). *Perkembangan puisi Melayu Modern*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Masyhuda, M. (1977). *Monografi daerah Sulawesi Tengah: Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- _____ (1981). *Tamabunto: Mantra keselamatan*. (Tidak diterbitkan). Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.
- Mulyana. (2005). *Kajian wacana: Teori, metode, dan aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nitayadnya, I. W. (2012). Religi dan religiusitas masyarakat tradisional Suku Kaili dalam tuturan ritual *Balia*. *Jurnal Sejarah dan Budaya Walasuji* 3(1), 105-115. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Ong, W. J. (1987). Orality-literacy studies and the unity of the human race. *Oral Tradition* 2(1), 371-382.
- Saputra, H. S. P., Marwoto, dan Subaharianto, A. (2009). Sumpah pocong: Pranata peradilan tradisional sebagai media integrasi sosial. *Kultur* 3(1), 140- 160.
- Solso, R. L., et al. (2007). *Cognitive psychology*. United States: Pearson Education.

Sudjiman, P. (1986). *Kamus istilah sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.

Suryani, N. S. E. (2012). *Mantra Sunda dalam tradisi naskah lama: Antara konvensi dan inovasi*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjajaran.

Yusuf, Y., Yunus, B., Yahya, Z., dan Rohana, S. 2001. *Struktur dan fungsi mantra bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.